PÉNDALAS
Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat
Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation
e-ISSN: 2807-7334

Vol. 6 No. 2, Mei – Agustus 2026	**Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-NO-SA**
Halaman: 376–393	***Publisher: Islamic and Multicultural Education Foundation***
https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/index	**e-ISSN: 2807-7334**

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MAS AL-WASHLIYAH TEMBUNG

Nurdila Nasution
Universitas Medan Area, Indonesia
nasutionnurdila@gmail.com

Neng Nurcahyati Sinulingga
Universitas Medan Area, Indonesia
nurchayati@staff.uma.ac.id

Received: 14 Mei 2026 Accepted: 17 Juni 2026 Published: 30 Juni 2026

Abstrak

Penurunan kedisiplinan, sopan santun, dan kesadaran beribadah siswa menjadi tantangan penting dalam pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Tembung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya salam, serta penerapan tata tertib bernuansa Islami. Kepala sekolah juga menerapkan keteladanan, pengawasan, pembinaan persuasif, dan kerja sama dengan guru serta orang tua. Strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah siswa. Dengan demikian, budaya sekolah religius menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter religius siswa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Karakter Religius, Budaya Sekolah, Pembiasaan Religius, Pendidikan Islam.

Abstract

The decline of discipline, politeness, and worship awareness among students has become an important challenge in strengthening religious character in madrasah environments. This study aims to analyze the principal's strategy in improving students' religious character through school culture at Al-Washliyah Tembung Private Islamic Senior High School. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students as informants. The findings show that the principal's strategies were implemented through the habituation of religious activities, such as congregational prayers, Qur'an recitation, collective prayers, greeting culture, and the enforcement of Islamic-based school regulations. The principal also applied role modeling, supervision, persuasive guidance, and collaboration with teachers and parents. These strategies had positive impacts on students' discipline, responsibility, politeness, social awareness, and worship consciousness. Therefore, religious school culture can be considered an effective strategy for strengthening students' religious character.

Keywords: Principal Strategy, Religious Character, School Culture, Religious Habituation, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan krusial berupa melemahnya karakter religius siswa di tengah perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan derasnya arus informasi digital. Fenomena rendahnya kedisiplinan, berkurangnya sopan santun terhadap guru, perilaku saling mengejek, kurangnya kepedulian sosial, serta menurunnya kesadaran beribadah menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperkuat nilai moral dan spiritual siswa. Komariah dan Nihayah menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan agama memiliki peran penting dalam memperbaiki dan membentuk karakter kepribadian peserta didik (Komariah & Nihayah, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius menjadi fondasi utama karena berkaitan langsung dengan pembentukan peserta didik yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Secara akademik, isu ini penting karena memperlihatkan perlunya kajian tentang strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Secara praktis, penguatan karakter religius diperlukan agar sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, religius, dan berkelanjutan (Kamilah et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pentingnya budaya sekolah, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. Suriadi dan Mursidin menjelaskan bahwa internalisasi nilai budaya di sekolah merupakan langkah awal dalam membangun karakter peserta didik (Suriadi & Mursidin, 2019). Qusyaeri dan Rozikin menemukan bahwa budaya religius madrasah dapat dibangun melalui pembiasaan ibadah, doa bersama, dan keteladanan warga sekolah (Qusyaeri & Rozikin, 2022). Asnawi juga menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya religius melalui program yang terarah (Asnawi et al., 2020). Meskipun demikian, sebagian penelitian masih cenderung membahas budaya religius secara umum dan belum secara mendalam menempatkan kepala sekolah sebagai aktor yang menghubungkan kebijakan, pembiasaan, pengawasan, keteladanan, serta kerja sama dengan guru dan orang tua. Penelitian Mushthofa telah menyinggung peran kepemimpinan kepala sekolah, tetapi kajian yang menjelaskan strategi tersebut dalam praktik keseharian madrasah masih perlu diperkuat, terutama pada konteks Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Tembung (Mushthofa et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk merespons kekurangan kajian sebelumnya dengan menganalisis secara mendalam strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Tembung. Secara khusus, tulisan ini membahas bagaimana kepala sekolah merancang, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi budaya religius di lingkungan madrasah. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk strategi yang diterapkan, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan kepala sekolah dan guru, penguatan tata tertib bernuansa Islami, pembinaan siswa, serta kerja sama sekolah dengan orang tua. Mahfudi dan Rifa'i menegaskan bahwa implementasi budaya sekolah dapat memperkuat karakter religius jika dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah (Mahfudi & Rifa'i, 2025). Selain itu, tata tertib madrasah juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan dan membentuk karakter siswa (Siti Raudhatul Jannah et al., 2022). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya memahami fenomena secara alamiah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik budaya sekolah religius.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Argumen utama dalam tulisan ini adalah bahwa strategi kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten, terarah, dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi pendidikan, tetapi juga sebagai pemimpin nilai yang menentukan arah budaya religius di madrasah. Pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk pola perilaku religius siswa, sedangkan keteladanan kepala sekolah dan guru memperkuat proses peniruan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hapsariningrum menekankan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa (Hapsariningrum et al., 2025). Wadi dan Yakin juga menunjukkan bahwa kompetensi kepala sekolah dan penerapan budaya religius berkaitan dengan pembentukan karakter siswa (Wadi & Yakin, 2025). Dengan demikian, semakin kuat strategi kepala sekolah dalam mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kolaborasi, semakin besar peluang terbentuknya karakter religius siswa. Sebaliknya, lemahnya konsistensi strategi, rendahnya kesadaran siswa, dan kurangnya dukungan keluarga dapat menghambat efektivitas budaya sekolah religius.

LANDASAN TEORI

Kajian tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah telah berkembang dalam beberapa kecenderungan utama. Pertama, penelitian menempatkan budaya sekolah sebagai medium internalisasi nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan . Kedua, sejumlah studi menekankan budaya religius sebagai praktik pembiasaan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya salam, serta penegakan aturan bernuansa Islami (Qusyaeri & Rozikin, 2022). Ketiga, literatur lain berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan budaya religius melalui perencanaan program, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan warga sekolah (Asnawi et al., 2020). Keempat, beberapa penelitian menghubungkan pembentukan karakter religius dengan tata tertib, peran guru, dan dukungan keluarga (Siti Raudhatul Jannah et al., 2022). Peta literatur tersebut menunjukkan bahwa isu karakter religius telah dibahas luas, tetapi masih tersebar pada aspek-aspek yang belum sepenuhnya terintegrasi.

Kecenderungan pertama dalam literatur menempatkan budaya sekolah sebagai ruang utama pembentukan karakter siswa. Dalam orientasi ini, budaya sekolah dipahami sebagai sistem nilai, norma, kebiasaan, simbol, dan praktik sosial yang dijalankan secara konsisten oleh warga sekolah. Suriadi dan Mursidin menjelaskan bahwa internalisasi nilai budaya di sekolah merupakan langkah awal dalam membangun karakter bangsa karena sekolah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menyediakan lingkungan sosial yang memungkinkan siswa belajar melalui kebiasaan kolektif (Suriadi & Mursidin, 2019). Sejalan dengan itu, Kamilah menunjukkan bahwa penanaman nilai budaya religius dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Kamilah et al., 2025). Penelitian dalam kecenderungan ini umumnya menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif dengan fokus pada hubungan antara budaya sekolah, lingkungan pendidikan, dan perubahan karakter peserta didik. Orientasi tematisnya terletak pada bagaimana nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga ditanamkan melalui suasana, aturan, interaksi, dan kebiasaan sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah dipandang sebagai instrumen pendidikan karakter yang bekerja melalui proses pembiasaan sosial.

Kecenderungan kedua berfokus pada budaya religius sebagai praktik pembiasaan keagamaan yang dijalankan secara rutin di sekolah atau madrasah. Studi dalam pola ini memusatkan perhatian pada kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, peringatan hari besar Islam, budaya salam, berpakaian Islami, dan pembiasaan sopan santun. Qusyaeri dan Rozikin menemukan bahwa strategi kepala madrasah dalam membentuk budaya religius dilakukan melalui program keagamaan yang terstruktur dan melibatkan seluruh warga madrasah (Qusyaeri & Rozikin, 2022). Mahfudi dan Rifa'i juga menegaskan bahwa implementasi budaya sekolah dapat meningkatkan karakter religius apabila dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Mahfudi & Rifa'i, 2025). Septiyana Solekhah dan Muhroji menempatkan budaya sekolah sebagai sarana penting dalam mewujudkan karakter religius melalui praktik yang dekat dengan keseharian siswa (Septiyana Solekhah & Muhroji, 2025). Secara metodologis, kecenderungan ini banyak menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berusaha menggambarkan proses, pengalaman, dan praktik budaya religius secara alamiah. Fokusnya bukan hanya pada keberadaan program, melainkan pada bagaimana program tersebut membentuk kebiasaan religius siswa.

Kecenderungan ketiga menyoroti kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel kunci dalam keberhasilan budaya religius dan pembentukan karakter siswa. Dalam pola ini, kepala sekolah dipahami bukan hanya sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin nilai, motivator, pengarah, pengawas, sekaligus teladan bagi warga sekolah. Asnawi menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam menciptakan budaya religius melalui strategi yang sistematis dan dukungan lingkungan sekolah (Asnawi et al., 2020). Mushthofa menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dapat membentuk karakter religius peserta didik melalui penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif (Mushthofa et al., 2022). Rosiyana dan Samiyah juga memperlihatkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan (Rosiyana & Samiyah, 2024). Sementara itu, Wadi dan Yakin

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

menghubungkan kompetensi kepala sekolah dan penerapan budaya religius dengan pembentukan karakter siswa (Wadi & Yakin, 2025). Studi-studi ini umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada praktik kepemimpinan, kebijakan sekolah, keteladanan, dan penguatan program keagamaan sebagai jalan pembentukan karakter.

Kecenderungan keempat memperluas pembahasan karakter religius dengan menekankan tata tertib, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Siti Raudhatul Jannah menunjukkan bahwa implementasi tata tertib madrasah berperan dalam meningkatkan karakter disiplin siswa (Siti Raudhatul Jannah et al., 2022). Lonika dan Rahmah juga menjelaskan bahwa tata tertib dapat menjadi pendekatan pembentukan perilaku keagamaan apabila diterapkan secara edukatif (Lonika & Rahmah, 2023). Dalam konteks pembinaan siswa, Laila Rofi'atun Nisa menegaskan bahwa aturan sekolah dapat membentuk karakter apabila disertai arahan dan pembinaan yang konsisten (Laila Rofi'atun Nisa et al., 2024). Selain aturan, keteladanan guru menjadi perhatian penting karena siswa belajar melalui perilaku yang mereka lihat. Hapsariningrum menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Keluarga juga menjadi faktor penting karena pendidikan pertama berlangsung di rumah (Pratama & Al Rosid, 2025). Karena itu, kolaborasi keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan diperlukan untuk membangun lingkungan yang konsisten dalam penguatan nilai religius (Suhadah et al., 2021).

Meskipun berbagai studi telah membahas budaya sekolah, budaya religius, kepemimpinan kepala sekolah, tata tertib, guru, dan keluarga, terdapat kekurangan yang masih perlu diperhatikan. Kecenderungan pertama cenderung menjelaskan budaya sekolah sebagai sistem nilai umum, tetapi belum selalu mengaitkannya secara operasional dengan strategi kepala sekolah dalam membentuk karakter religius. Kecenderungan kedua banyak memaparkan bentuk-bentuk pembiasaan keagamaan, tetapi sering kali belum menjelaskan bagaimana pembiasaan itu dikelola, diawasi, dan dievaluasi sebagai kebijakan kepemimpinan. Kecenderungan ketiga telah membahas peran kepala sekolah, namun sebagian studi masih menempatkan kepala sekolah secara normatif dan belum cukup menelusuri hubungan antara strategi, praktik budaya, hambatan, dan dampak terhadap perilaku siswa. Kecenderungan keempat memperhatikan tata tertib, guru, dan keluarga, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka budaya sekolah religius. Dengan demikian, studi terdahulu belum banyak memperhatikan keterpaduan antara kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah religius, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, tata tertib, dan kolaborasi keluarga dalam konteks madrasah tertentu.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan kekurangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah dengan perspektif integratif. Fokus penelitian tidak hanya melihat budaya religius sebagai kumpulan kegiatan keagamaan, tetapi sebagai sistem pendidikan karakter yang dibentuk melalui kebijakan, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, pembinaan, dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Penelitian ini secara khusus menempatkan kepala sekolah sebagai aktor utama yang menghubungkan berbagai unsur tersebut dalam praktik keseharian madrasah. Dengan mengambil konteks Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Tembung, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana strategi kepala sekolah dijalankan dalam lingkungan pendidikan Islam yang memiliki komitmen terhadap pembentukan karakter religius. Orientasi baru penelitian ini terletak pada analisis relasional antara strategi kepemimpinan, budaya sekolah, dan perubahan perilaku siswa, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan kontribusi praktis bagi pengelolaan budaya religius di madrasah.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah institusi pendidikan, yaitu Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Tembung, dengan fokus khusus pada manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah religius. Fokus penelitian diarahkan pada strategi kepala sekolah sebagai aktor utama yang merancang, mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi pembentukan karakter religius siswa melalui budaya sekolah. Unit analisis ini tidak hanya melihat kepala sekolah sebagai individu, tetapi juga menempatkannya dalam relasi kelembagaan bersama guru, siswa, tata tertib, program keagamaan, dan dukungan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menelaah sekolah sebagai ruang sosial tempat nilai religius diproduksi, dibiasakan, dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan unit analisis ini didasarkan pada pandangan bahwa budaya sekolah religius merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang dijalankan secara kolektif oleh warga sekolah (Suriadi & Mursidin, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, budaya sekolah dipandang sebagai instrumen penting dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kesadaran beribadah siswa (Kamilah et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, pengalaman, dan praktik strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah fenomena dalam konteks alamiah, terutama ketika masalah yang dikaji

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

berkaitan dengan perilaku, nilai, kebiasaan, kepemimpinan, dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Creswell & Creswell, 2017). Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana budaya religius dirancang dan dijalankan di madrasah, termasuk bentuk kegiatan keagamaan, peran kepala sekolah, keterlibatan guru, respons siswa, dan dukungan orang tua. Orientasi penelitian ini juga bersifat fenomenologis karena berusaha memahami pengalaman informan mengenai pelaksanaan budaya religius di sekolah. Melalui desain ini, penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk menjelaskan realitas sosial pendidikan secara rinci, kontekstual, dan interpretatif berdasarkan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya sekolah religius, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Tembung. Kepala sekolah menjadi informan utama karena memiliki peran dalam merancang kebijakan, menyusun program keagamaan, mengawasi pelaksanaan tata tertib, serta membangun kerja sama dengan guru dan orang tua. Guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana pembinaan karakter dan teladan dalam kegiatan religius, sedangkan siswa menjadi subjek yang mengalami proses pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman terhadap fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2017). Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti tata tertib, jadwal kegiatan religius, foto kegiatan, arsip program keagamaan, dan catatan pendukung lain. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data lapangan dan meningkatkan keabsahan temuan (Mekarisce, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas budaya religius di lingkungan madrasah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya salam, pembiasaan sopan santun, dan penerapan tata tertib Islami. Observasi ini bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana strategi kepala sekolah dijalankan dalam praktik sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, hambatan, faktor pendukung, serta dampak budaya religius terhadap karakter siswa. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian agar data yang diperoleh tetap terarah, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara terbuka (Winensari et al., 2022). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, aturan sekolah, jadwal program religius, dan dokumen pendukung lain yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan dapat saling menguatkan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi kepala sekolah, bentuk budaya religius, peran guru, respons siswa, hambatan, dan dampak pembentukan karakter. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar pola hubungan antartema dapat dibaca secara jelas. Penyajian data juga membantu peneliti melihat keterkaitan antara pembiasaan religius, keteladanan, pengawasan, tata tertib, dan perubahan perilaku siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menafsirkan makna data berdasarkan temuan lapangan dan kerangka teoritis. Model analisis ini sejalan dengan Miles dan Huberman yang menempatkan analisis data kualitatif sebagai proses interaktif dan berlangsung terus-menerus (Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, 2015). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Mekarisce, 2020).

RESULT AND DISCUSSION

Results

Bukti pertama menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi solusi utama kepala sekolah dalam merespons persoalan menurunnya disiplin, sopan santun, dan kesadaran beribadah siswa. Data observasi memperlihatkan bahwa kegiatan religius dilaksanakan secara rutin, seperti salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, kultum, dan peringatan hari besar Islam. Visualisasi data dapat disajikan dalam matriks berikut: sumber observasi menunjukkan adanya jadwal ibadah harian; sumber wawancara kepala sekolah menegaskan bahwa "pembentukan karakter tidak cukup melalui teori, tetapi harus dibiasakan setiap hari"; sumber dokumentasi memperlihatkan jadwal kegiatan religius, tata tertib Islami, dan foto kegiatan keagamaan. Restatement dari data ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak muncul sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai praktik yang disusun melalui program sekolah. Pola yang tampak ialah adanya rutinitas, keteraturan waktu, keterlibatan guru, dan orientasi pembentukan kesadaran ibadah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah religius menjadi sarana internalisasi nilai melalui kebiasaan kolektif (Rosiyana & Samiyah, 2024).

Data pembiasaan religius juga menunjukkan adanya perubahan dari pendekatan pembelajaran agama yang bersifat kognitif menuju pendekatan budaya yang bersifat praktis. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan agama di ruang kelas, tetapi dilatih

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

untuk menjalankan nilai agama dalam aktivitas harian sekolah. Kutipan wawancara terolah dari guru menggambarkan hal tersebut: "Siswa lebih mudah diarahkan ketika kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin dan guru ikut mendampingi." Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi bahwa sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca doa dan tadarus bersama, sementara guru mendampingi proses tersebut. Restatement dari data ini memperlihatkan bahwa kegiatan religius membentuk lingkungan belajar yang tidak hanya akademik, tetapi juga spiritual. Pola yang muncul meliputi pembiasaan ibadah sebelum belajar, penguatan suasana kelas yang religius, pendampingan guru, dan keterlibatan siswa secara kolektif. Dengan demikian, pembiasaan menjadi mekanisme perubahan perilaku karena nilai religius dipraktikkan secara berulang. Temuan ini mendukung gagasan bahwa karakter religius terbentuk melalui aktivitas yang dilakukan terus-menerus dan didukung lingkungan sekolah (Kamilah et al., 2025).

Kecenderungan penting dari bukti pertama adalah bahwa pembiasaan religius menghasilkan perubahan perilaku siswa secara bertahap. Data wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai lebih disiplin mengikuti kegiatan ibadah, lebih tertib memasuki kelas, dan lebih menghargai guru. Kutipan wawancara terolah dari siswa menyatakan, "Kami terbiasa membaca Al-Qur'an sebelum belajar dan merasa kegiatan itu membuat suasana kelas lebih tenang." Data ini menunjukkan bahwa praktik tadarus dan doa bersama tidak hanya bermakna ritual, tetapi juga membentuk iklim psikologis yang kondusif. Restatement dari temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan religius bekerja melalui pengulangan, keterlibatan, dan kontrol sosial di lingkungan sekolah. Terdapat empat pola utama, yaitu rutinitas ibadah, kedisiplinan waktu, ketenangan belajar, dan meningkatnya kesadaran beragama. Dengan demikian, pembiasaan menjadi bukti terjadinya transformasi budaya sekolah dari sekadar aturan formal menjadi praktik keseharian yang mengarahkan perilaku siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Qusyaeri dan Rozikin mengenai pentingnya budaya religius madrasah dalam membentuk karakter siswa (Qusyaeri & Rozikin, 2022).

Bukti kedua menunjukkan bahwa keteladanan, pengawasan, dan penguatan tata tertib Islami menjadi instrumen penting dalam memastikan budaya religius berjalan efektif. Data observasi memperlihatkan bahwa kepala sekolah dan guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga terlibat dalam kegiatan ibadah bersama siswa. Guru hadir tepat waktu, berpakaian sopan, berbicara santun, dan ikut mendampingi salat berjamaah. Visualisasi data dapat diringkas dalam matriks berikut: keteladanan tampak pada perilaku guru dan kepala sekolah; pengawasan tampak pada pemantauan kegiatan salat dan tadarus; tata tertib tampak pada aturan berpakaian Islami, sopan santun, dan kewajiban mengikuti kegiatan religius. Restatement dari data tersebut menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah tidak berhenti pada penyusunan program, tetapi bergerak ke pengawasan perilaku

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

harian. Pola yang ditemukan ialah keteladanan pemimpin, kontrol kegiatan, pembinaan perilaku, dan konsistensi aturan. Temuan ini sejalan dengan Asnawi, yang menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya religius melalui keteladanan dan pengelolaan program (Asnawi et al., 2020).

Keteladanan kepala sekolah dan guru menjadi bukti adanya perubahan pola kepemimpinan dari model instruktif menuju model partisipatif. Kutipan wawancara terolah dari siswa menyatakan, "Kami melihat guru dan kepala sekolah ikut salat berjamaah, jadi kami merasa harus ikut disiplin." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menerima aturan ketika melihat pendidik menjalankan nilai yang sama. Data observasi juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah memberikan arahan kepada siswa yang terlambat atau melanggar tata tertib dengan pendekatan pembinaan, bukan hukuman semata. Restatement dari data ini menegaskan bahwa keteladanan berfungsi sebagai komunikasi nilai yang kuat karena siswa belajar dari perilaku yang mereka lihat. Pola yang tampak ialah adanya peniruan, penguatan moral, penerimaan aturan, dan hubungan emosional antara siswa dan pendidik. Keteladanan juga memperkuat legitimasi tata tertib karena aturan tidak dipahami sebagai tekanan, tetapi sebagai bagian dari budaya sekolah. Temuan ini selaras dengan Hapsariningrum, yang menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa (Hapsariningrum et al., 2025).

Penguatan tata tertib bernuansa Islami memperlihatkan adanya mekanisme formal untuk menjaga keberlanjutan budaya religius. Data dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah menetapkan aturan tentang pakaian Islami, kewajiban mengikuti kegiatan ibadah, penghormatan kepada guru, kebersihan lingkungan, dan larangan perilaku tidak sopan. Data wawancara terolah dari guru menyebutkan, "Siswa yang melanggar tidak langsung dihukum, tetapi dinasihati dan dibina agar memahami kesalahannya." Restatement dari data ini menunjukkan bahwa tata tertib tidak semata-mata berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai sarana pendidikan karakter. Terdapat empat pola dalam data, yaitu aturan berbasis nilai agama, pembinaan persuasif, keterlibatan guru bimbingan konseling, dan orientasi perbaikan perilaku. Dengan demikian, tata tertib menjadi bukti adanya solusi kelembagaan terhadap masalah kedisiplinan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan Lonika dan Rahmah, yang menjelaskan bahwa tata tertib sekolah dapat membentuk disiplin dan perilaku keagamaan jika diterapkan secara edukatif (Lonika & Rahmah, 2023).

Bukti ketiga menunjukkan bahwa kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat karakter religius siswa sekaligus mengatasi hambatan eksternal. Data wawancara dengan kepala sekolah menggambarkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan hanya di sekolah, tetapi perlu dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat. Visualisasi data dapat diringkas sebagai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

berikut: komunikasi sekolah–orang tua dilakukan untuk memantau perilaku siswa; kegiatan sosial keagamaan melibatkan siswa dalam peringatan hari besar Islam, bakti sosial, infak, dan sedekah; hambatan yang muncul meliputi keterlambatan salat berjamaah, kurang serius saat tadarus, pengaruh media sosial, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Restatement dari data ini menunjukkan bahwa budaya sekolah religius berhadapan dengan tantangan di luar kontrol sekolah. Pola yang ditemukan ialah kolaborasi, kontrol berlapis, pembiasaan sosial, dan resistensi dari lingkungan luar. Temuan ini mendukung Suhadah, yang menekankan pentingnya kolaborasi keluarga, sekolah, dan komunitas keagamaan dalam memperkuat nilai religius (Suhadah et al., 2021).

Data tentang hambatan menunjukkan adanya kondisi darurat karakter yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan aturan internal sekolah. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa masih terlambat mengikuti salat berjamaah, kurang serius saat tadarus, dan terkadang melanggar tata tertib. Kutipan wawancara terolah dari guru menyatakan, "Tantangan terbesar bukan hanya di sekolah, tetapi juga pengaruh pergaulan dan penggunaan media sosial di luar sekolah." Restatement dari data ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh interaksi antara budaya sekolah dan budaya luar sekolah. Terdapat empat pola hambatan, yaitu rendahnya kesadaran sebagian siswa, lemahnya kontrol keluarga, pengaruh pergaulan, dan penggunaan media digital yang tidak terkendali. Hambatan tersebut menjelaskan mengapa strategi kepala sekolah harus bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Sekolah tidak cukup hanya membiasakan ibadah, tetapi juga perlu membangun komunikasi dengan orang tua agar nilai religius tidak berhenti di lingkungan madrasah. Temuan ini menguatkan pandangan Pratama dan Al Rosid bahwa keluarga memiliki peran penting dalam keberlanjutan pembinaan karakter (Pratama & Al Rosid, 2025).

Meskipun terdapat hambatan, data menunjukkan bahwa implementasi budaya religius memberi dampak positif terhadap perilaku siswa. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti program budaya religius, terutama dalam disiplin ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan pengurangan perilaku negatif. Kutipan wawancara terolah dari guru menyebutkan, "Siswa menjadi lebih mudah diarahkan, lebih sopan, dan mulai memahami pentingnya ibadah berjamaah." Restatement dari data ini memperlihatkan bahwa strategi kepala sekolah mampu menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah. Pola yang muncul meliputi peningkatan disiplin, penguatan sopan santun, tumbuhnya tanggung jawab, dan berkurangnya perilaku mengejek atau berkata kasar. Dengan demikian, bukti ketiga menunjukkan bahwa kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat berfungsi sebagai solusi atas keterbatasan sekolah dalam membentuk karakter siswa secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan Wadi dan Yakin, yang menjelaskan bahwa kompetensi kepala

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

sekolah dan penerapan budaya religius berhubungan dengan pembentukan karakter siswa (Wadi & Yakin, 2025).

Discussion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah di MAS Al-Washliyah Tembung bekerja melalui tiga bukti utama. Pertama, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, kultum, dan budaya salam menjadi sarana utama internalisasi nilai religius. Kedua, keteladanan kepala sekolah dan guru, pengawasan langsung, serta penguatan tata tertib Islami memperkuat konsistensi budaya religius dalam kehidupan sekolah. Ketiga, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat membantu memperluas pembinaan karakter ke luar lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa karakter religius tidak terbentuk hanya melalui pembelajaran agama secara teoritis, tetapi melalui sistem budaya yang berulang, terarah, dan dikawal oleh kepemimpinan sekolah. Secara umum, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa budaya sekolah religius berfungsi sebagai mekanisme transformasi perilaku siswa, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kesadaran beribadah. Hal ini sejalan dengan konsep budaya sekolah sebagai ruang internalisasi nilai (Suriadi & Mursidin, 2019).

Hubungan antara strategi kepala sekolah dan peningkatan karakter religius dapat dijelaskan melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, kontrol, dan kolaborasi. Pembiasaan bekerja karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola tindakan yang relatif stabil. Keteladanan bekerja karena siswa cenderung meniru perilaku figur otoritatif yang mereka lihat setiap hari, terutama kepala sekolah dan guru. Pengawasan bekerja karena budaya religius memerlukan kontrol sosial agar kegiatan tidak berhenti sebagai formalitas. Kolaborasi bekerja karena karakter siswa tidak hanya dibentuk oleh sekolah, tetapi juga oleh keluarga, lingkungan pergaulan, dan media digital. Oleh sebab itu, strategi kepala sekolah menjadi efektif karena menghubungkan dimensi struktural dan kultural dalam pembentukan karakter. Secara struktural, kepala sekolah menyusun program, tata tertib, dan pembinaan. Secara kultural, kepala sekolah menumbuhkan kebiasaan, suasana religius, dan komitmen warga sekolah. Penjelasan ini memperkuat temuan Rosiyana dan Samiyah, bahwa kepala sekolah memiliki posisi sentral dalam membangun budaya religius (Rosiyana & Samiyah, 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan penting. Persamaannya, hasil penelitian ini mendukung budaya religius sekolah dapat membentuk karakter siswa melalui pembiasaan ibadah dan lingkungan yang mendukung (Qusyaeri & Rozikin, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Hapsariningrum, yang menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab (Hapsariningrum et al., 2025). Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya melihat budaya religius sebagai kumpulan kegiatan keagamaan, tetapi menempatkannya sebagai strategi manajemen kepala sekolah yang menggabungkan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, tata tertib, pembinaan, dan kerja sama orang tua. Novelty penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa budaya sekolah religius bekerja sebagai sistem terpadu, bukan sekadar program keagamaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memperlihatkan hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan transformasi perilaku religius siswa dalam konteks madrasah yang memiliki tantangan disiplin, media sosial, dan lingkungan luar sekolah.

Makna penting dari hasil penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa madrasah bukan hanya institusi akademik, tetapi juga ruang ideologis dan sosial tempat nilai Islam diproduksi dan diwariskan. Dalam konteks sosial, budaya religius menjadi respons terhadap perubahan perilaku siswa akibat globalisasi, pergaulan bebas, dan penggunaan media digital yang tidak terkontrol. Dalam konteks historis, madrasah memiliki mandat untuk menjaga kesinambungan pendidikan Islam yang menekankan akhlak, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ideologis, strategi kepala sekolah menunjukkan bahwa nilai religius harus dilembagakan melalui aturan, teladan, kebiasaan, dan kerja sama, bukan hanya melalui ceramah moral. Dengan demikian, budaya sekolah religius menjadi bentuk perlawanan terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan pembentukan akhlak. Interpretasi ini mendukung pandangan Komariah dan Nihayah, bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa (Komariah & Nihayah, 2023), serta temuan Kamilah, bahwa lingkungan religius berpengaruh terhadap karakter (Kamilah et al., 2025).

Refleksi atas hasil penelitian menunjukkan adanya fungsi dan disfungsi dari strategi budaya religius. Fungsinya tampak pada meningkatnya disiplin ibadah, sopan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Budaya religius juga memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi membentuk kebiasaan hidup religius. Namun, terdapat potensi disfungsi jika budaya religius hanya dijalankan secara formal, tanpa kesadaran personal siswa. Siswa dapat mengikuti kegiatan karena kewajiban, bukan karena pemahaman nilai. Selain itu, pengawasan yang terlalu administratif dapat membuat kegiatan religius kehilangan dimensi spiritualnya. Hambatan lain adalah ketidaksinambungan antara nilai sekolah dan nilai rumah, terutama jika keluarga kurang mendukung pembiasaan religius. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah perlu menjaga keseimbangan antara aturan dan kesadaran, antara pembinaan dan kebebasan bertanggung jawab. Refleksi ini sejalan dengan Lonika dan Rahmah, bahwa tata

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

tertib perlu diterapkan secara edukatif agar tidak berubah menjadi tekanan formal (Lonika & Rahmah, 2023).

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya rencana aksi kebijakan sekolah yang lebih sistematis dalam mengembangkan budaya religius. Pertama, kepala sekolah perlu menyusun peta program religius tahunan yang memuat tujuan, jadwal, penanggung jawab, indikator keberhasilan, dan evaluasi berkala. Kedua, sekolah perlu memperkuat pelatihan guru agar seluruh pendidik menjadi teladan dalam disiplin, ibadah, komunikasi santun, dan pembinaan siswa. Ketiga, tata tertib Islami perlu dilengkapi dengan sistem pembinaan yang persuasif, bukan hanya sanksi. Keempat, komunikasi dengan orang tua harus diperkuat melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan karakter, dan program pembiasaan religius di rumah. Kelima, sekolah perlu merancang literasi digital Islami agar siswa mampu menghadapi pengaruh media sosial secara kritis. Keenam, kegiatan sosial keagamaan seperti infak, sedekah, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam perlu diperluas agar karakter religius tidak hanya berorientasi ibadah personal, tetapi juga kepedulian sosial. Rencana aksi ini memperkuat konsep kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat (Suhadah et al., 2021).

KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak dapat bergantung hanya pada penyampaian materi agama di ruang kelas, tetapi harus dibangun melalui budaya sekolah yang hidup, konsisten, dan dipimpin secara langsung oleh kepala sekolah. Hikmah utama yang dapat diambil adalah bahwa nilai religius akan lebih mudah tertanam ketika siswa mengalaminya sebagai kebiasaan sehari-hari, bukan sekadar sebagai pengetahuan normatif. Pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, budaya salam, sopan santun, serta tata tertib bernuansa Islami menjadi ruang belajar moral yang konkret bagi siswa. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai pengarah nilai, teladan, pengawas, sekaligus penggerak kolaborasi warga sekolah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter religius tumbuh melalui proses panjang yang membutuhkan keteladanan, pengulangan, pembinaan, dan lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter religius sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah mengubah nilai agama menjadi praktik budaya yang dijalankan bersama.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperlihatkan hubungan antara strategi kepala sekolah, budaya sekolah, dan pembentukan karakter religius siswa secara integratif. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan budaya religius sebagai kumpulan kegiatan keagamaan, tetapi menempatkannya sebagai sistem manajemen pendidikan yang melibatkan perencanaan program, pembiasaan, keteladanan,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

pengawasan, tata tertib, pembinaan, dan kerja sama dengan orang tua. Secara keilmuan, penelitian ini menyumbangkan data kontekstual tentang praktik budaya religius di Madrasah Aliyah Swasta Al-Washliyah Tembung, terutama dalam melihat bagaimana kepala sekolah mengelola nilai religius menjadi kebijakan dan aktivitas harian madrasah. Penelitian ini juga memperkaya konsep kepemimpinan kepala sekolah sebagai kepemimpinan nilai, bukan hanya kepemimpinan administratif. Selain itu, penelitian ini membuka pertanyaan baru tentang bagaimana efektivitas budaya religius dapat diukur secara lebih mendalam, bagaimana peran keluarga memperkuat pembiasaan sekolah, dan bagaimana sekolah menghadapi tantangan media digital dalam pembentukan karakter siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang masih berfokus pada satu madrasah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan yang dihasilkan lebih menekankan pemahaman proses, pengalaman, dan makna, bukan pengukuran kuantitatif tentang tingkat efektivitas strategi kepala sekolah. Selain itu, penelitian ini belum secara khusus mengkaji perbedaan respons siswa berdasarkan jenis kelamin, latar belakang keluarga, tingkat kelas, atau intensitas penggunaan media sosial. Aspek keterlibatan orang tua juga masih dapat diperdalam melalui wawancara langsung yang lebih luas dengan keluarga siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran agar dapat mengukur pengaruh budaya sekolah religius secara lebih objektif, membandingkan beberapa madrasah, serta menelaah hubungan antara budaya religius sekolah, dukungan keluarga, dan perilaku digital siswa. Dengan pengembangan tersebut, kajian tentang karakter religius dapat menjadi lebih komprehensif.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asnawi, A., Wiyono, B. B., & Sunandar, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 131–140. https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p131
2. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches.* (4th ed.). Sage Publications.
3. Hapsariningrum, N., Al-Wasewi, I. H. H., & Esmaeili, Z. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming Students' Disciplined and Responsible Characters. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAII)*, *6*(1), 26–34. https://doi.org/10.37251/jpaii.v6i1.1566
4. Kamilah, A., Rodiyah, S. K., & Chumairoh, N. U. Al. (2025). Pengaruh Penanaman Nilai Budaya Religius dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMP Hamalatul Quran Ringinagung Kediri. *Yasin*, *5*(3), 2202–2211. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5637
5. Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *2*(1), 65–77. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15
6. Laila Rofi'atun Nisa, Arik Cahyani, & Ida Putri Rarasati. (2024). Peranan Tata Tertib Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Pancasila Siswa Di Madrasah Aliyah Bustanul Muta'allimin Kota Blitar. *SILABUS: Jurnal Ilmu Dan Inovasi Pendidikan*, *1*(2), 57–62. https://doi.org/10.62667/silabus.v1i2.130
7. Lonika, T. B., & Rahmah, E. N. (2023). Pendekatan Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Tata Tertib. *An-Nuha*, *3*(4), 480–492. https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.432
8. Mahfudi, A. Q., & Rifa'i, M. (2025). Implementation of School Culture in Improving Religious Character in Islamic Boarding Schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(2), 493–509. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2206
9. Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102
10. Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, J. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (3rd ed., Vol. 16, Issue 2). SAGE Publications.
11. Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(1), 72–87.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i1.p72-87

12. Pratama, A. S., & Al Rosid, M. H. (2025). Implementation of Management Functions in the Al-Qur'an Memorization Program at Madrasahs. *Media Manajemen Pendidikan*, *7*(3), 382–393. https://doi.org/10.30738/mmp.v7i3.18378
13. Qusyaeri, A., & Rozikin, H. K. (2022). Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *2*(2), 163–172. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574
14. Rosiyana, & Samiyah. (2024). Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di SMP Negri 05 Pontianak. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(3), 175–182. https://doi.org/10.58540/pijar.v2i3.587
15. Septiyana Solekhah, A., & Muhroji. (2025). Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Karakter Religius. *Js (Jurnal Sekolah)*, *9*(2), 345–357. https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64917
16. Siti Raudhatul Jannah, Savitri, R., & Eka Susilawati. (2022). Implementasi Tata Tertib Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di MA Swasta Al-Hidayah Tebo Ilir. *JMiE (Journal of Management in Education)*, *7*(2), 101–108. https://doi.org/10.30631/jmie.2022.72.101-108
17. Suhadah, R., Dahlan R, M., & Fahri, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Ipa Dalam Membangun Karakter Religius Dan Mandiri Siswa Kelas V Di Sd/Mi. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *12*(2), 145–156. https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1128
18. Suriadi, S., & Mursidin, M. (2019). Internalization of Cultural Values in Schools Early Steps in Building Nation Characters. *Proceedings of the 1st Workshop on Environmental Science, Society, and Technology*. https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283966
19. Wadi, I., & Yakin, N. (2025). Kompetensi Kepala Sekolah dan Penerapan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, *12*(1), 73–85. https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i1.2749
20. Winensari, D., Komariah, A., & Rukmana, N. (2022). Implementasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif pada manajemen pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(6), 9326–9334.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.